



# Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Rafael Lisinus Ginting, M.Pd | Mirza Irawan, M.Pd.Kons | Asiah, M.Pd.  
Ishaq Matondang, S.Psi., M.Si | Erwita Ika Violina, M.Pd

---



# Tentang Penulis



Rafael Lisinus Ginting, sebagai penulis utama merupakan lulusan magister bimbingan dan konseling universitas pendidikan indonesia. Saat ini penulis merupakan tenaga pendidik pada prodi psikologi pendidikan dan bimbingan universitas negeri medan mengampu mata kuliah pembinaan anak berkebutuhan khusus serta konsisten melakukan penelitian berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Buku ini merupakan tulisan kedua tentang anak berkebutuhan khusus setelah sebelumnya menulis buku pembinaan anak berkebutuhan khusus (sebuah persepektif bimbingan konseling) yang terbit pada tahun 2020.

Penulis dapat dihubungi melalui email [rafaellisinus@unimed.ac.id](mailto:rafaellisinus@unimed.ac.id).



**eureka**  
media aksara  
Anggota IKAPI  
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992  
eurekamediaaksara@gmail.com  
Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-976-4



9 786231 519764

# **PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Rafael Lisinus Ginting, M.Pd  
Mirza Irawan, M.Pd.Kons  
Ishaq Matondang, S.Psi., M.Si  
Erwita Ika Violina, M.Pd  
Asiah, M.Pd**



**eureka  
media aksara**

**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA**

## PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Penulis** : Rafael Lisinus Ginting, M.Pd  
Mirza Irawan, M.Pd.Kons  
Ishaq Matondang, S.Psi., M.Si  
Erwita Ika Violina, M.Pd  
Asiah, M.Pd

**Desain Sampul** : Ardyan Arya Hayuwaskita

**Tata Letak** : Leli Agustin

**ISBN** : 978-623-151-976-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Juga anak tidak mampu belajar karena sesuatu hal: cacat, autis, keterbelakangan mental, anak gelandangan, memiliki bakat serta potensi lainnya. Tujuan pendidikan inklusif antara lain adalah Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal serta jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan dan untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

Demikian buku ini dibuat, semoga Allah senantiasa memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Aamiin

Medan, Agustus 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....</b>	<b>3</b>
A. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.....	3
<b>BAB 2 BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH.....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam Bimbingan Konseling.....	16
B. Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
<b>BAB 3 IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS... </b>	<b>24</b>
A. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	24
<b>BAB 4 ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>34</b>
A. Konsep Dasar Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus .	34
<b>BAB 5 MODEL PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>45</b>
A. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	45
<b>BAB 6 KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....</b>	<b>59</b>
A. Kebijakan Pendidikan Inklusif .....	59
<b>BAB 7 SISTEM DUKUNGAN DALAM PEMBERIAN LAYANAN ABK .....</b>	<b>69</b>
A. Unit Layanan Disabilitas .....	70
B. Pihak-Pihak yang Mendukung Layanan Pendidikan untuk ABK .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1 Bentuk-bentuk Sistem Dukungan.....	69
---	----



# **PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Rafael Lisinus Ginting, M.Pd**

**Ishaq Matondang, S.Psi., M.Si**

**Erwita Ika Violina, M.Pd**

**Asiah, M.Pd**





## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringnya kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, down syndrome, dan retardasi mental (kemunduran mental). Anak-anak berkebutuhan khusus kerap kurang terampil dan terkordinir dalam melaksanakan salah satu tugas. Ada beberapa jenis penanganan anak berkebutuhan khusus yang bisa dipraktikkan baik pihak orang tua maupun pihak-pihak lainnya agar anak berkebutuhan khusus ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus lainnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dua dasa warsa terakhir. Dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.20/ 2003, pendidikan luar biasa tidak saja diselenggarakan melalui sistem persekolahan khusus (SLB), namun juga dapat diselenggarakan secara inklusif di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan fisik namun masih dapat mengikuti materi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Banyak diantara mereka yang bersekolah di sekolah umum dapat mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu mengalahkan anak-anak yang tumbuh dengan fisik yang utuh dari materi yang diujikan kepada mereka. Dengan bergabungnya mereka di sekolah reguler (non SLB) memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan anak yang tumbuh dengan normal untuk membantu perkembangan emosional anak tersebut agar tidak menjadi anak yang minder, dan bahkan menganggap diri mereka sama dengan anak yang lain. Hal inilah yang mendasari pendidikan inklusif diselenggarakan.

# BAB 1

## ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### A. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami perubahan beberapa kali sesuai dengan paradigma yang diyakini pada saat itu. Perubahan istilah yang dimaksud mulai dari anak cacat, anak tuna, anak berkekurangan, anak luar biasa, atau anak berkelainan sampai menjadi istilah anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia, penggunaan istilah-istilah tersebut baru diundangkan secara khusus pada tahun 1950 melalui Undang-undang Nomor 4, kemudian disusul dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1954 dengan istilah anak cacat atau anak tuna, atau anak berkekurangan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri yang ditunjukkan oleh jenis dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu tentunya dalam memberikan layanan pendidikan anak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu, sebagai guru atau pendidik perlu memiliki beberapa pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang sesuai agar anak-anak yang kurang beruntung ini memperoleh pendidikan secara optimal. Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak

# BAB 2

## BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH

### A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam Bimbingan Konseling

#### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization (WHO)*, masing-masing istilah memiliki makna sebagai berikut: a. *Disability*: keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. b. *Impairment*: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi dan fungsinya biasanya digunakan pada level organ. c. *Handicap*: ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam

# BAB 3

## IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### A. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Pengertian Identifikasi

Istilah identifikasi erat hubungannya dengan kata mengenali, menandai, dan menemukan. Kegiatan mengidentifikasi adalah kegiatan untuk mengenal dan menandai sesuatu. Dalam pendidikan luar biasa, identifikasi merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menandai anak-anak yang mengalami kelainan atau anak dengan kebutuhan khusus. Menemukan dan mengenali anak-anak berkebutuhan khusus sudah barang tentu membutuhkan perhatian serius. Ada anak-anak yang dengan mudah dapat dikenali sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan dan peralatan khusus untuk menentukan, bahwa anak tersebut tergolong anak-berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami kelainan fisik misalnya, dapat dikenali dengan keberadaannya, sebaliknya untuk anak-anak yang mengalami kelainan dalam segi intelektual maupun emosional memerlukan instrumen dan alasan yang rasional untuk dapat menentukan keberadaannya. Identifikasi merupakan kegiatan awal untuk mengetahui dan mendekteksi anak berkebutuhan khusus, mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjangkaran atau proses menemukan anak berkebutuhan khusus apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

# BAB 4

## ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### A. Konsep Dasar Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Pengertian Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi dan asesmen adalah dua istilah yang sangat berdekatan dan sulit dipisahkan. Apabila seseorang akan melaksanakan asesmen, maka terlebih dahulu ia harus melaksanakan identifikasi. Asesmen adalah suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat inferensi atau keputusan mengenai karakteristik seseorang (*American Educational Research Association [AERA], American Psychological Association [APA], dan National Council on Measurement in Education [NCME], 1999*). Kegiatan asesmen dilakukan untuk memperoleh gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan.

Hal ini merujuk pada pendapat bahwa asesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat dan sah. Data diri yang tidak akurat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga dibarengi dengan pengamatan terhadap konseli. Oleh karena itu, diperlukan untuk mengumpulkan informasi asesmen, baik dalam bentuk *interview, test*, maupun dengan melakukan observasi (Drummond dan Jones, 2010).

# BAB 5

## MODEL PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### A. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Konsep Pendidikan Inklusif

Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak. (Herawati, 2016).

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anakanak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk

# BAB 6

## KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

### A. Kebijakan Pendidikan Inklusif

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah.

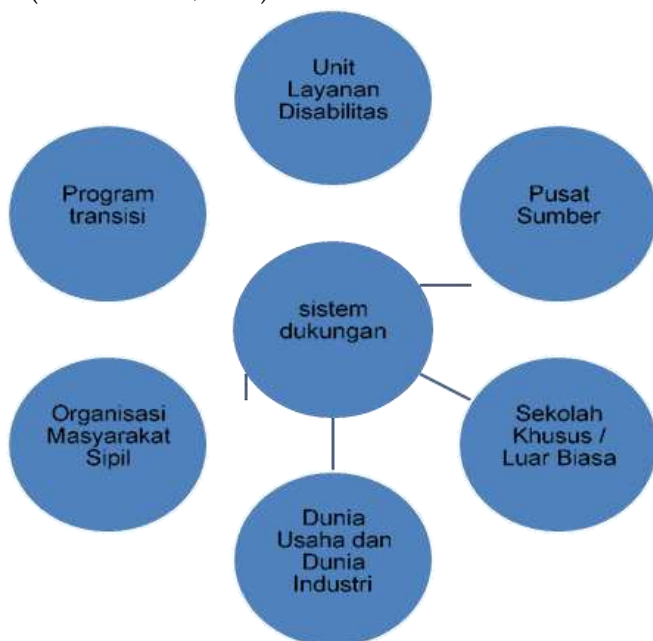
UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial



# BAB 7

## SISTEM DUKUNGAN DALAM PEMBERIAN LAYANAN ABK

Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK, guru memerlukan berbagai dukungan dari pihak yang kemudian disebut dengan sistem dukungan yang ditunjukkan oleh gambar 4.1. Sistem dukungan meliputi: Unit layanan disabilitas, pusat sumber, sekolah khusus/luar biasa (untuk dukungan di sekolah inklusif), dunia usaha dan dunia industri, organisasi masyarakat sipil, serta program transisi (Garnida dkk., 2020).



Gambar 7.1 Bentuk-bentuk Sistem Dukungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. (2003). "Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Aplikasi Pembelajaran Berbasis Inklusif di Sekolah Reguler". *Jurnal Rehabilitasi Remediasi*, 13, 102-110
- Alimin, Z. (2005). *Mamahami pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Damayanti, P. A. (2015). *Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal*. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2).
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama. Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Psikosain.
- Depdiknas.2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: DitPLB
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.
- Gerald, Kathryn dan David Gerald. 2013. *Menangani Anak Dalam Kelompok : Panduan Untuk Konselor, Guru, dan Pekerja Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hafiz, A. (2017). *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9-15.
- Hassan, Dr. Rusepno.,et al. 2007. *Buku Kuliah 1 Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Info Medika
- Herawati, N. I., (2016). *Pendidikan Inklusif*. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol.2,no.1.

- Hidayati, dkk. 2007. Perilaku makan anak Sekolah. Jakarta : Erlangga 30.
- Galvin, Bylund, & Brommel. 2008. Problem, Expectations, and Suggestion of Elementary Teacher Regarding Inclusion. Educational Science: Theory & Practice. DOI.
- Jumadil Awwal. 2017. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, Jakarta : MINA.
- Kemenkes. 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Penuntun Hidup Sehat, Edisi keempat. Jakarta: UNICEF, WHO, UNESCO, UNFPA, UNDP,UNAIDS, WFP, the World Bank dan Kementerian Kesehatan.
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. Manajemen Pendidikan Inklusif. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mestika Zed, (2008). Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) Mulyono Abdulrahman. (2003). Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar Bagi Dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Nasichin. (2003). Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Nasional tentang Model Pendidikan Inklusif di Indonesia dan Implementasinya di Jawa Tengah, di Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Santrock, Jhon , W., Life Span, Crain, Wlliam. 2007. Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi- edisi 3. Jakarta : EGC 24.
- Siti Aizah. 2012. Faktor Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak. Di Dusun Pagut Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Mahasiswa Universitas PGRI Kediri.

- Soetjiningsih. 2010. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Sukirin. 2004. Tingkat Kesiapan Sebagai Titik Permulaan Baru, Yogyakarta : Pidato pengukuhan Lektor Kepala Psikologi Perkembangan pada FIP UNY.
- Vazir, Engle, Balakrishna, Griffiths, Johnson, Kanashiro, Rao, Shroff, dan Bently. 2013. Matern Child Nutritions : Cluster-randomized trial on complementary and responsive feeding education to caregivers found improved dietary intake, growth and development among rural indian toddlers.

## TENTANG PENULIS



**Rafael Lisinus Ginting**, sebagai penulis utama merupakan lulusan magister bimbingan dan konseling universitas pendidikan indonesia. Saat ini penulis merupakan tenaga pendidik pada prodi psikologi pendidikan dan bimbingan universitas negeri medan

mengampu mata kuliah pembinaan anak berkebutuhan khusus serta konsisten melakukan penelitian berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Buku ini merupakan tulisan kedua tentang anak berkebutuhan khusus setelah sebelumnya menulis buku pembinaan anak berkebutuhan khusus (sebuah persepektif bimbingan konseling) yang terbit pada tahun 2020. Penulis dapat dihubungi melalui email [rafaellisinus@unimed.ac.id](mailto:rafaellisinus@unimed.ac.id).